

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Bahasa Lampung**

Bahasa Lampung adalah salah satu bahasa daerah yang dipelihara secara baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu masyarakat Lampung. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa-bahasa daerah mempunyai fungsi tersendiri untuk menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

“Bahasa Lampung adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara. Bahasa itu terdapat di Provinsi Lampung, merupakan bahasa yang masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Lampung tidak mengenal tingkatan seperti bahasa Jawa (tingkat *ngoko*, *kromo*, dst). Namun, seperti halnya bahasa yang lain, bahasa Lampung memiliki ragam, yaitu ragam resmi dan ragam tidak resmi” (Sanusi, Tata Bahasa Bahasa Lampung, 2006 hal. 4).

Selanjutnya seperti halnya bahasa-bahasa yang lain, bahasa Lampung memiliki fungsi dan kedudukannya. Hal ini dikemukakan oleh Sanusi (2006:4) yaitu :

“dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Lampung berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah Lampung, (2) lambang identitas daerah Lampung, (3) alat komunikasi di dalam warga dan masyarakat Lampung, (4) sarana pendukung budaya Lampung dan budaya Indonesia, serta (5) pendukung sastra Lampung dan sastra Indonesia. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Lampung berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia dan (2) salah satu sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita ketahui bahwa bahasa Lampung merupakan bahasa yang sangat penting untuk dilestarikan, karena merupakan budaya dari bangsa Indonesia, keberadaannya perlu dijaga, diberdayakan, dibina, dan dikembangkan sehingga dapat berperan dalam upaya menciptakan masyarakat Lampung yang memiliki jati diri yang kuat.

### **B. Dialek dan Subdialek Bahasa Lampung**

Menurut A. Effendi Sanusi dalam bukunya Tata Bahasa Bahasa Lampung (2006:4-5), Bahasa Lampung terdiri atas dua dialek, yakni dialek O dan dialek A yaitu sebagai berikut:

Bahasa Lampung dialek O meliputi Abung dan Menggala. Bahasa Lampung dialek A meliputi Waikanan, Sungkai, Melinting, Pubian, Pesisir, dan Pemanggilan Jelema Daya. Dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah, dialek O dan A diajarkan secara berdampingan.

Bahasa Lampung Abung digunakan oleh etnik Lampung yang bertempat tinggal di (1) sebagian Kota Bandar Lampung, (2) sebagian Kabupaten Lampung Selatan, (3) sebagian Kabupaten Lampung Tengah, (4) sebagian Kabupaten Lampung Utara, (5) sebagian Kabupaten Lampung Timur, dan (6) sebagian Kota Metro.

Bahasa Lampung Menggala (sering juga disebut bahasa Lampung Tulang Bawang) digunakan oleh etnik Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulang Bawang. Bahasa Lampung Waikanan digunakan oleh etnik Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Waikanan. Bahasa Lampung Pesisir digunakan oleh etnik Lampung yang bertempat tinggal di (1) Kota Bandar Lampung bagian selatan, (2) sebagian Kabupaten Lampung Selatan, (3) Kabupaten Lampung Barat, dan (4) sebagian Kabupaten Tanggamus. Selain itu, bahasa Lampung Pesisir juga digunakan oleh etnik Lampung yang bertempat tinggal di sekitar Danau Ranau (provinsi Sumatra Selatan) serta Cikoneng, Bojong, Salatuhur, dan Tegal (Banten).

Bahasa Lampung Melinting digunakan oleh etnik Lampung yang bertempat tinggal di sebagian Kabupaten Lampung Timur. Bahasa Lampung Pubian digunakan oleh etnik Lampung yang bertempat tinggal di (1) sebagian Kota Bandar Lampung, (2) Sebagian Kabupaten Lampung Selatan, dan (4) sebagian Kabupaten Tanggamus. Bahasa Lampung Sungkai digunakan oleh etnik Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Utara.

### **C. Pengertian Proses Morfofonemik**

Dalam TBBI edisi ketiga (2003:31) dikemukakan proses morfofonemik merupakan proses perubahan bentuk yang disyaratkan oleh jenis fonem atau morfem yang digabungkan. Proses morfofonemik adalah proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya (Sanusi, 2006: 32). Gejala peristiwa yang menunjukkan hubungan antara bentuk-bentuk morfem dan fonem itu melibatkan proses morfofonemik. Proses morfofonemik itu terjadi untuk mempermudah dan memperlancar ucapan (Cahyono, 1994: 148).

## D. Proses Morfofonemik Bahasa Lampung Dialek O

Sanusi, 2006: 46 mengemukakan bahwa dalam bahasa Lampung, afiks yang mengalami perubahan bentuk sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya adalah afiks *be* 'ber-', *pegh-* 'per-', *N-* dan *pe-N*. Teori inilah yang akan menjadi acuan penulis dalam menguji kemampuan proses morfofonemik siswa SMP Negeri 2 Tulang Bawang Udik kabupaten Tulang Bawang Barat. Proses morfofonemik masing-masing afiks itu dikemukakan dalam uraian berikut.

### 1. Morfofonemik afiks *be-*

Afiks *be-* 'ber' jika ditambahkan pada kata *ajar* 'ajar' berubah menjadi *bel-*. Selain itu, ditambahkan pada kata apa pun afiks *be-* tidak berubah.

Contoh:

<i>be-</i>	+	ajar	--	<i>belajar</i>	'belajar'
<i>be-</i>	+	amal	--	<i>beamal</i>	'beamal'
<i>be-</i>	+	pikir	--	<i>bepikir</i>	'berfikir'

### 2. Morfofonemik afiks *per-*

Pembentukan verba dengan prefiks *per-* 'per-' (dialek O) atau *pegh-* 'per-' (dialek A) akan terjadi proses morfofonemik sebagai berikut.

(1) Jika *pegh-* ditambahkan pada kata *ajagh* 'ajar', *pegh-* berubah menjadi *pel-*.

Contoh :

Dialek O: *per-* + ajar -- *pelajar* 'pelajar'

(2) Jika *pegh-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /r/, *per-* berubah menjadi *pe-*.

Contoh :

*per-* + ragom -- *peragom* 'peragam'

*per-* + ramik -- *peramik* 'peramai'

Prefiks *per-* tidak berubah jika ditambahkan pada dasar lain yang tidak bermula dengan /r/.

### 3. Morfonemik afiks *N-*

Pembentukan kata dengan afiks *N-* 'me-' akan terjadi proses morfonemik sebagai berikut.

a. Jika *N-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem vokal, *N-* berubah menjadi *ng-*.

Contoh :

*N-* + alau -- *ngalau* 'mengejar'

*N-* + iring -- *ngiring* 'mengiring'

*N-* + usir -- *ngusir* 'mengusir'

b. Jika *N-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /k/, *N-* berubah menjadi *ng-* dan fonem /k/ luluh.

Contoh :

*N-* + kawil -- *ngawil* 'mengail'

*N-* + kacau -- *ngacau* 'mengacau'

*N-* + kapak -- *ngapak* 'mengampak'

c. Jika *N-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /t/, *N-* berubah menjadi *n-* dan fonem /t/ luluh.

Contoh :

*N-* + tawai -- *nawai* 'mengajar'

*N-* + tinuk -- *ninuk* 'melihat'

*N-* + tulis -- *nulis* 'menulis'

d. Jika *N-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /s/ atau /c/, *N-* berubah menjadi *ny-* dan fonem /s/ atau /c/ luluh.

Contoh :

*N-* + suwah -- *nyuwah* 'membakar'

*N-* + semai -- *nyemai* 'menyemai'

*N-* + cucuk -- *nyucuk* 'menusuk'

e. *N-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /p/, *N-* berubah menjadi *m-* dan fonem /p/ luluh.

Misalnya:

*N-* + putil -- *mutil* 'memetik'

*N-* + pajak -- *majak* 'merebus'

*N-* + panggang -- *manggang* 'memanggang'

f. Jika *N-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /l/, /m/, /n/, /r/, /gh/, /w/, atau /y/, *N-* berubah menjadi *nge-*.

Misalnya:

*N-* + bukkus -- *ngebukkus* 'membungkus'

*N-* + dandan -- *ngedandan* 'menghias'

*N-* + gulai -- *ngegulai* 'menggulai'

*N-* + hasut -- *ngehasut* 'menghasut'

*N-* + jual -- *ngejual* 'menjual'

*N-* + lawan -- *ngelawan* 'melawan'

<i>N-</i>	+	maling	--	<i>ngemaling</i>	‘mencuri’
<i>N-</i>	+	nilai	--	<i>ngenilai</i>	‘menilai’
<i>N-</i>	+	gaso	--	<i>ngegaso</i>	‘merasa’
<i>N-</i>	+	wakilko	--	<i>ngewakilko</i>	‘mewakilkan’
<i>N-</i>	+	yakinko	--	<i>ngeyakinko</i>	‘meyakinkan’

g. Jika *N-* ditambahkan pada kata yang hanya terdiri atas satu suku kata, *N-* berubah menjadi *nge-*.

Misalnya:

<i>N-</i>	+	bom	--	<i>ngebom</i>	‘mengebom’
<i>N-</i>	+	bor	--	<i>ngebor</i>	‘mengebor’
<i>N-</i>	+	cet	--	<i>ngecet</i>	‘mengecat’
<i>N-</i>	+	cas	--	<i>ngecas</i>	‘mengecas’
<i>N-</i>	+	juk	--	<i>ngejuk</i>	‘memberi’
<i>N-</i>	+	lap	--	<i>ngelap</i>	‘mengelap’
<i>N-</i>	+	lem	--	<i>ngelem</i>	‘mengelem’
<i>N-</i>	+	las	--	<i>ngelas</i>	‘mengelas’
<i>N-</i>	+	nah	--	<i>ngenah</i>	‘melihat’
<i>N-</i>	+	tes	--	<i>ngetes</i>	‘mengetes’
<i>N-</i>	+	rem	--	<i>ngrem</i>	‘mengerem’

#### 4. Morfonemik afiks *peN-*

Pembentukan kata dengan afiks *pe-N* ‘*peN*’ akan terjadi proses morfonemik sebagai berikut.

(1) Jika *peN-* ditambahkan pada kata yang dimulai oleh fonem /h/ atau fonem vokal, *peN-* berubah menjadi *peng-*

Misalnya:

<i>peN-</i>	+	hasut	--	<i>penghasut</i>	‘penghasut’
<i>peN-</i>	+	asah	--	<i>pengasah</i>	‘pengasah’
<i>peN-</i>	+	iring	--	<i>pengiring</i>	‘pengiring’
<i>peN-</i>	+	ikok	--	<i>pengikok</i>	‘pengikok’
<i>peN-</i>	+	urus	--	<i>pengurus</i>	‘pengurus’

(2) Jika *peN-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /k/, *peN-* berubah menjadi *peng-* dan fonem /k/ luluh.

Misalnya:

<i>peN-</i>	+	kawil	--	<i>pengawil</i>	‘pengawil’
<i>peN-</i>	+	kacau	--	<i>pengacau</i>	‘pengacau’
<i>peN-</i>	+	kuat	--	<i>penguat</i>	‘penguat’

(3) Jika *peN-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /b/, *peN-* berubah menjadi *pem-*.

Misalnya:

<i>peN-</i>	+	buhung	--	<i>pembuhung</i>	‘pembuhung’
<i>peN-</i>	+	balut	--	<i>pembalut</i>	‘pembalut’
<i>peN-</i>	+	babat	--	<i>pembabat</i>	‘pembabat’

(4) Jika *peN-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /p/, *peN-* berubah menjadi *pem-* dan fonem /p/ luluh.

Misalnya:

<i>peN-</i>	+	putil	--	<i>pemutil</i>	‘pemutil’
<i>peN-</i>	+	pegung	--	<i>pemegung</i>	‘pemegang’
<i>peN-</i>	+	pakai	--	<i>pemakai</i>	‘pemakai’

(5) Jika *peN-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /d/ atau /j/, *peN-* berubah menjadi *pen-*

Misalnya:

<i>peN-</i>	+	didik	--	<i>pendidik</i>	‘pendidik’
<i>peN-</i>	+	jual	--	<i>penjual</i>	‘penjual’
<i>peN-</i>	+	dapping	--	<i>pendapping</i>	‘pendamping’ s

(6) Jika *peN-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /t/, bentuknya berubah menjadi *pen-* dan fonem /t/ luluh.

Misalnya:

<i>peN-</i>	+	tulis	--	<i>penulis</i>	‘penulis’
<i>peN-</i>	+	timbang	--	<i>penimbang</i>	‘penimbang’
<i>peN-</i>	+	tadah	--	<i>penadah</i>	‘penadah’

(7) Jika *peN-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /c/ atau /s/, *peN-* berubah menjadi *peny-* dan fonem /c/ atau /s/ luluh.

Misalnya:

<i>peN-</i>	+	cabuk	--	<i>penyabuk</i>	‘pencabut’
<i>peN-</i>	+	susun	--	<i>penyusun</i>	‘penyusun’
<i>peN-</i>	+	suwah	--	<i>penyuwah</i>	‘pembakar’

(8) Jika *peN-* ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /l/, /m/, /R/, atau /w/, *peN-* berubah menjadi *pe-*.



Misalnya:

<i>peN-</i>	+	latih	--	<i>pelatih</i>	‘pelatih’
<i>peN-</i>	+	mabuk	--	<i>pemabuk</i>	‘pemabuk’
<i>peN-</i>	+	gabai	--	<i>pegabai</i>	‘penakut’
<i>peN-</i>	+	guyang	--	<i>peguyang</i>	‘penyubur’
<i>peN-</i>	+	waras	--	<i>pewaras</i>	‘penyembuh’

(9) Jika *peN-* ditambahkan pada kata yang hanya terdiri atas satu suku kata, *peN-* berubah menjadi *penge-*.

Misalnya:

<i>peN-</i>	+	cas	--	<i>pengecas</i>	‘pengecas’
<i>peN-</i>	+	lap	--	<i>pengelap</i>	‘pengelap’
<i>peN-</i>	+	las	--	<i>pengelas</i>	‘pengelas’